

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN
SALAF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

***IMPLEMENTATION OF LOCAL WISDOM VALUES OF SALAF
BOARDING SCHOOLS IN ESTABLISHING STUDENT CHARACTER
IN MADRASAH IBTIDAIYAH***

Ana Husniyah
MI Tarbiyyatul Arifin Malang
E-mail: husniyahana55@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi *core value* pendidikan saat ini. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian seseorang dengan pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dengan didasari nilai-nilai luhur. Maka dari itu perlunya mengimplementasikan pendidikan karakter dalam setiap lingkungan baik dalam keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar, karena didalamnya ada unsur pembentukan yang nantinya akan membentuk karakter anak. Pesantren dianggap telah berhasil mencetak generasi yang berakhlak dan berkarakter. Dengan itu, jika nilai-nilai kearifan lokal pesantren juga diterapkan dalam pendidikan karakter dewasa ini maka semua lembaga pendidikan akan mampu mencetak generasi yang berakhlak dan berkarakter.

Kata kunci :Implementasi pendidikan karakter, pembentukan karakter, nilai-nilai kearifan lokal, pesantren salaf.

ABSTRACT

Character education is the core value of education today. Character education is a conscious and planned effort to form a person with real learning experiences with noble values. Therefore, the need for implement character education in every environment, whether in the family, school, or the surrounding environment, because in it there are elements of formation that will later shape the character of children. Islamic boarding schools are considered to have succeeded in creating a generation of morals and character. With that, if the values of local wisdom of the pesantren are also applied in character education today, all educational institutions will be able to produce a generation that has character and character.

Keywords: Implement Character Education, Character Building, Local Wisdom Values, Salaf Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang menjadi core value pendidikan Indonesia menjadi penting karena adanya degradasi moral yang terjadi pada setiap lapisan masyarakat. Hal ini sesuai yang diamanatkan pada pembukaan UUD 1945 dan pancasila¹. Maka dari itu dalam setiap pembelajaran pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia harus sesuai dengan dasar pokok pendidikan baik disetiap laku dan pikiran. Jadi, dalam penerapannya nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada setiap diri peserta didik harus memiliki rencana atau strategi dalam penerapannya agar dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dengan berlandaskan nilai-nilai luhur. Sesuai dengan pendapat KI Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan itu merupakan usaha untuk memajukan kesempurnaan hidup dengan menumbuhkan nilai moral, fikiran, dan selarasnya hubungan antara anak satu sama lain². Sedangkan menurut pandangan Jhon Dewey pendidikan adalah sebagai suatu proses intelektual dan emosional manusia untuk membentuk kemampuan dasar yang fundamental.³

Peranan pendidikan di Indonesia juga harus siap mempersiapkan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman⁴. Karena pada dasarnya zaman akan terus berjalan diiringi dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat di era digital. Peserta didik yang tidak dipersiapkan dengan matang, maka akan tertinggal dan bahkan dianggap terkebelakangan dan akan sulit ketika menjalani kehidupannya yang berbalik banding dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga akan sulit untuk bertahan di kehidupan yang serba digital ini. Maka tak heran jika Indonesia sangat memperhatikan pendidikan karakter yang tujuannya memperbaiki karakter peserta didik yang diharapkan dilaksanakan secara optimal optimal.

Dini Palupi Putri memberi pendapatnya bahwa terbentuknya karakter peserta didik adalah dengan melakukan kegiatan yang berulang-ulang hingga menjadi suatu

¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, hal. 4

² Zaim Elmubarak, *Membumikan pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 2.

³ Jalaluddin, Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. (PT Rajagrafindo Persada : Jakarta, 2014), hlm. 8

⁴ Sofyan Mustoid, Muhammad Japar, Zulela MS. *Implementasi pendidikan Karakter*. (Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018) hal.4

kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik kemudian menjadi suatu karakter. Peserta didik perlu melalui proses pendidikan karakter agar memiliki life skill yakni kemampuan dalam menjalani kehidupan sehingga kelak dapat *Survive* mengikuti perkembangan zaman.⁵

Implementasi pendidikan karakter di setiap lembaga haruslah memperhatikan beberapa hal agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal sehingga peserta didik memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Karenanya paling tidak peserta didik harus melalui tiga tahapan ketika mengimplementasikan pendidikan karakter, yakni menurut Ryan dan Bohlin ada tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Kemudian ada empat strategi yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter, diantaranya: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan.⁶

Adapun Implementasi pendidikan karakter dalam penelitian Rahmat Kamal bahwa visi, misi, dan tujuan madrasah merupakan konsep dasar pendidikan karakter. Kemudian dari dasar itulah sesuai prinsip implementasi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirancang oleh kemendiknas bahwa pendidikan karakter diimplementasikan dalam: 1) kurikulum dan mata pelajaran, 2) budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa, dan 3) pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa.⁷

Acuan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter juga bisa berdasar nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini karena kearifan lokal merupakan bentuk dari nilai-nilai budaya setempat yang diyakini seseorang atau kelompok sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Akhmar dan Syarifudin bahwa kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif dan

⁵ Dini Palupi Putri, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. (Bengkulu: IAIN Curup, 2018) Aa-riayah: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2 no. 1. Hal.41

⁶ Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" Pendidikan karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. (Bali: UNHI PRESS, 2020), hlm. 32.

⁷ Rahmat kamal, Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI, hal. 28

bijaksana.⁸

Dunia pesantren memiliki tradisi dan budaya tersendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada di dalam pesantren menjadi kearifan lokal yang berbeda karena konsep pendidikan yang mentransformasikan ilmu dan nilai. Whasfi dan rekannya Adib dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa konsep pendidikan yang biasanya diimplementasikan ada di pesantren diantaranya, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*. Menurutny dari konsep pendidikan seperti ini akan menimbulkan konsep diri dengan memiliki kesadaran diri, dan mampu melahirkan sikap dan perilaku yang akomodatif, toleran, dan selektif dalam menjumpai modernisasi dengan segala produknya.⁹

Maka sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang disampaikan Manshur Muslich adalah usaha ke arah pembentukan akhlak mulia anak secara utuh terpadu, dan seimbang. Adapun pendidikan karakter yang diimplementasikan pada MI Tarbiyyatul Arifin adalah pendidikan karakter yang melalui nilai-nilai kearifan lokal Pesantren Setidaknya ada empat strategi untuk membentuk karakter peserta didik di MI Tarbiyyatul Arifin, diantaranya; melalui pembiasaan, pengintegrasian pada setiap pembelajaran, kerjasama pihak madrasah dengan wali murid, dan pembentukan kultur madrasah.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus yang mengutamakan proses dari pada hasil penelitian. Meneliti secara mendalam tanpa memanipulasi keadaan atau lingkungan yang sebenarnya dan secara holistik. Metode dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk kata-kata atau gambar, bukan menekankan pada angka.¹⁰ Dengan tujuan memperoleh pemahaman makna. Penelitian kualitatif mempunyai sifat induktif dan mengutamakan proses daripada hasil. Jenis pendekatan yang di gunakan adalah studi kasus yang bersifat alamiah, peneliti sengaja

⁸ Akhmar dan Syarifudin, Mengungkap kearifan Lingkungan Sulawesi selatan. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, kementerian Negara Lingkungan Hidup RI (Makasar: Masagena, 2007), hlm. 10

⁹ Whasfi Velesufah, Adib Rifqi Setiawan. Nilai-nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. (Jakarta, Kudus: PP IPNU & ARS, 2020, hal. 1.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. (Alfabeta: bandung, 2015), hal. 244.

membiarkan kondisi yang diteliti terjadi sesuai keadaan yang sebenarnya. Agar dapat memperoleh informasi yang mendalam. Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan ataupun lingkungan penelitian, melainkan peneliti melakukan penelitian pada situasi dan keadaan yang sebenarnya dan secara holistik.

Jenis pendekatan penelitian studi kasus ini bersifat spesifik, cangkupan penelitiannya sempit namun mendalam. Kasus yang dipilih bersifat aktual, bisa tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas di tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi. Tidak memerlukan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti dan harus fokus terhadap peristiwa kontemporer ¹¹. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembentukan karakter pada peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren harus diwujudkan bersama, saling bahu-membahu dan bergotong royong demi terwujudnya tujuan pendidikan Indonesia. Dengan adanya pendidikan karakter berarti pendidikan tersebut berusaha membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai tertentu agar dapat menumbuhkan karakter pada anak dan nilai-nilai yang ditanamkan menjadi pedoman dalam hidupnya. Maka penting bagi setiap lembaga, setiap keluarga, setiap lingkungan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Agar dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Seperti yang telah diamanatkan oleh UUD 1945 pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dan Ideologi Pancasila yang pertama bahwasannya urgensi dari pendidikan nasional adalah menjadikan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak pancasila ¹². Karena adab lebih tinggi kedudukannya dari pada ilmu. Karakter seseorang terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan yakni, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Hal ini sesuai dengan unsur pendidikan karakter yang disampaikan oleh Ryan dan Bohlin, yakni mengetahui

¹¹ Mudjia RahrdjoRahardjo, *Studi kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.(Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Program Pascasarjana, 2017) hal. 23

¹² Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, hal. 4

kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹³

Melalui proses ini karakter seseorang akan terbentuk. Namun perlu adanya strategi agar karakter yang sudah terbentuk tidak hilang begitu saja, seperti yang dikatakan Ajat Sudrajat bahwa strategi itu berupa: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*)¹⁴. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan bahwa Dari hasil penelitian penulis di MI Tarbiyyatul Arifin, untuk membentuk karakter peserta didik, madrasah harus mempunyai strategi pendidikan karakter. Strategi yang diterapkan di MI Tarbiyyatul Arifin dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembentukan karakter dengan menggunakan strategi pembiasaan merupakan cara yang tepat karena dengan pembiasaan, kegiatan dilakukan secara berulang-ulang dengan melibatkan pikiran dan emosi sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu habit yang tanpa disuruh atau diingatkan kebiasaan itu akan dilakukan dengan sendirinya.

Menurut pandangan bapak Najib S. Kom selaku wali kelas IV adalah pembiasaan merupakan proses penting yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah khususnya peserta didik karena dengan pembiasaan ini nantinya akan memunculkan yang namanya istiqomah sehingga dapat dijadikan pedoman hidup, baik dalam berbuat, berkata, dan bersikap. Sehingga pembiasaan yang dilakukan di MI Tarbiyyatul Arifin bukan hanya sekedar pembiasaan tapi juga hingga tahap pemaknaan hidup.¹⁵

Pada dasarnya pembiasaan ini merupakan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai tertentu untuk membentuk karakter pada peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan di MI Tarbiyyatul Arifin adalah nilai-nilai kearifan lokal pesantren salaf. Konsep pendidikan pesantren salaf menurut pengasuh MI Tarbiyyatul Arifin, Kyai Agus

¹³ Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" *Pendidikan karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. (Bali: UNHI PRESS, 2020), hlm. 48

¹⁴ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, (Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hal. 54.

¹⁵ Ilmi Najib, Wali Kelas IV, wawancara, tanggal 5 Juni 2021 di Ruang Guru

Sunyoto adalah konsep pendidikan yang dianggap pendidikan yang paling tepat diterapkan di dunia pendidikan karena sistem yang digunakan adalah sistem ‘belajar tuntas’ dan ‘maju berkelanjutan’¹⁶. Hal ini juga sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan aspek rasionalitas dari peserta didik. Menurut Kyai Agus Sunyoto bahwa sistem pendidikan modern yang dianut sekarang adalah menganut pandangan Auguste Comte filsafat pendidikan positivisme, dimana seseorang yang sudah mencapai tahap evolusi positif, harus meninggalkan pengetahuan teologis dan metafisis, jika belum maka mereka dianggap sebagai manusia yang primitif.¹⁷

Nilai-nilai kearifan lokal pesantren sendiri berasal dari tata cara hidup yang memiliki pandangan hidup dan nilai-nilai dari tradisi dan budaya yang berlaku di pesantren serta memiliki simbol-simbol tertentu dan memiliki sistem hierarki yang ditaati.¹⁸ Dengan ini pesantren memiliki ciri khas yang unik mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan. Maka dari itu konsep yang di tawarkan di MI Tarbiyyatul Arifin adalah konsep-konsep pesantren salaf atau tradisonal yang tidak mengesampingkan aspek-aspek non material dari proses pendidikannya dan menghilangkan pola berpikir materialistik dan individualistik. Adapun pembiasaan yang dilakukan di MI Tarbiyyatul Arifin diantaranya intuitive learning, environmental learning, istighotsah, sholat duha, sholat berjamaah, yasin dan tahlil, tashrifan, sholawatan, dan baca-tulis pegon arab. Yang mana dalam telaah penulis pembiasaan yang dilakukan di MI Tarbiyyatul Arifin merupakan pembiasaan yang sudah sering ditemui dalam dunia pendidikan pesantren. Namun beberapa dari pembiasaan tersebut ada beberapa pembiasaan yang menggunakan kata-kata asing yang jarang ditemui disekolah atau madrasah manapun. Pembiasaan tersebut adalah pembiasaan intuitive learning dan environtmental learning. Hal ini menarik penulis untuk menggali data lebih dalam lagi tentang pembiasaan intuitive learning dan environtmental learning.

¹⁶ Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Sistem Pesantren Global yang Diselenggarakan Masyarakat. Dokumen pribadi, Pesantren Global.

¹⁷ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), hal. 77

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 135

Pembiasaan Intuitive learning sebenarnya pembiasaan yang lahir dari hati nurani tanpa ada teori dahulu atau tanpa belajar dahulu dan peserta didik langsung masuk pada ranah praktek. Dalam hal ini praktek yang dilakukan adalah praktek kegiatan dzikir, istighotsah, dan sholawat. Tujuannya adalah memunculkan potensi-potensi peserta didik secara irasional. Hal ini didasari dengan kemunculan filsafat kristismenya Immanuel Kant terhadap filsafat rasionalisme dan filsafat empirisme. Menurut pandangannya bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide atau yang bersifat spiritual. Realitas yang berwujud sebenarnya berawal dari realitas ide dan pikiran bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Materi merupakan bagian luar dari hakikat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai.¹⁹ Kemudian implikasinya dalam pendidikan adalah pemahaman bahwa peserta didik merupakan makhluk spiritual dan pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencita-citakan segala hal yang baik dan menuju keidupan yang lebih mulia. Serta pengetahuan yang diberikan bukan semata-mata hanya pada hal fisik, namun mengutamakan yang bersifat spiritual.

Kemudian pembiasaan environmental learning bisa dikatakan ekologi. Menurut bapak Najib selaku Waka Kesiswaan di MI tarbiyyatul Arifin Ekologi merupakan ilmu hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi menganut prinsip keseimbangan dan keharmonisan komponen alam. Dan ekosistem adalah suatu ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Komponen ekosistem adalah biotik (komponen hidup, seperti makhluk hidup), komponen abiotik (tempat tinggal atau lingkungan makhluk hidup yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi, flora fauna dan lain-lain), dan hubungan antara keduanya. Bila komponen-komponen ekosistem memiliki jumlah yang seimbang maka keseimbangan ekosistem akan terjadi. Environmental juga bisa dikatakan keadaan sosial dan ekonomi. Dimana antara ekologi, sosial, dan ekonomi saling berhubungan dan harus diintegrasikan.²⁰

¹⁹ Rusdi, Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan), Dinamika Ilmu vol. 13, No. 2, Desember 2013, hal. 238

²⁰ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, Abdul Malik, Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan, MODUL vol.18, no.2, 2018. Hal.76-77.

Pelaksanaan pembiasaan environmental yang dilaksanakan di MI Tarbiyyatul Arifin pada dasarnya bertujuan membawa peserta didik untuk melihat fakta real dalam kehidupan khususnya di masyarakat sekitar. Sehingga pembelajarannya tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja. Peserta didik dapat melihat langsung keadaan di lingkungan sekitarnya. Dengan itu rasa empati, kepedulian, dan peserta didik dapat melihat potensi-potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik dapat merasakan dan memahami apakah lingkungan sekitarnya baik-baik saja atau perlu adanya perubahan. Dengan menumbuhkan semangat ini pembenahan sosial di lingkungan sekitar akan terealisasi. Kegiatan yang dilakukan biasanya dengan mengelilingi lingkungan sekitar dengan mencatat apa saja yang mereka temui dengan arahan guru kepada peserta didik.

Pembangunan karakter sebagai dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah. Dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa adalah suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural²¹. Strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren ini penting diterapkan, karena dari pembiasaan karakter peserta didik dapat terbentuk sehingga tujuan pendidikan nasional akan terwujud dan tujuan madrasah menjadikan peserta didik sebagai generasi muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah, pancasialis, patriotik, berilmu, beramal saleh, trampil, kreatif, dan mandiri. Sesuai visi madrasah yang dicetuskan oleh pendiri Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin. Karena pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di setiap harinya itu memiliki makna yang sesuai dengan visi madrasah.

2. Pengintegrasian nilai-nilai pesantren salaf dalam pembelajaran

Strategi yang kedua adalah dengan menintergrasikan nilai-nilai pesantren salaf dengan pembelajaran. Maksudnya adalah disetiap pembelajaran diharapkan nilai-nilai pesantren menjadi landasan pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, harus dimasukkan dalam RPP dan Silabus sebagai acuan dalam pembelajaran. Dapat dimaknai lebih khusus bahwa pembelajaran dalam pendidikan

²¹ Nurudin, *Pendidikan Karakter*, (STAIN Sultan Qaimuddin: Kendari), hal.70.

karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasari pada suatu nilai tertentu dan pengalaman belajar anak adalah suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, madrasah, dan rumah. Selain itu pemahaman tentang belajar harus mampu menjadi pengalaman. Artinya ketika ketika seorang anak belajar maka sangat memungkinkan terjadi perubahan perilaku pada anak. Pandangan ini sejalan dengan beberapa ahli psikologi tentang belajar, kecuali pandangan B.F Skinner yaitu perubahan merupakan proses belajar itu sendiri. Pemahaman tentang belajar sangat penting dalam pendidikan karakter, karena melalui proses belajar akan membangun perilaku yang berkarakter.²²

Dari hasil data penelitian bapak Najib menyampaikan bahwa tujuan dari pengintegrasian nilai-nilai pesantren dengan pembelajaran adalah untuk menguatkan dan mengembangkan karakter peserta didik. Dalam pengembangan karakter berarti guru harus memperhatikan proses belajar peserta didik agar mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman peserta didik.²³ Kemudian sebenarnya RPP dan Silabus terkadang dalam realisasinya berbeda, sehingga yang dijalankan adalah sesuai dengan konteksnya dan sesuai kemampuan dari masing-masing. Memandang anak bukan sebagai objek melainkan subjek. Kemudian dalam pembelajaran, nilai-nilai pesantren yang diintegrasikan adalah tentang ketauhidan. Dimana semuanya dikaitkan dengan transdensi atau ketauhidan. Kemudian materi yang diajarkan bukan hanya berupa tekstual tapi juga dalam prakteknya agar menjiwai materi yang diajarkan.

Selain pembelajaran formal, di MI Tarbiyyatul Arifin memiliki program pendidikan non-formal yaitu Madrasah Diniyah. Program ini merupakan program unggulan di MI Tarbiyyatul Arifin. Karena program ini sangat menunjang pendidikan pesantren. Tentunya nilai-nilai pesantren salaf lebih ditekankan lagi dalam program ini. Materi yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab kuning, seperti kitab aqidatul awam, syifaul jinan, mabadi'ul fiqh, khulasoh, dan lain-lain. Pembiasaan yang dilakukan sama

²² Dharma Kesuma, Cepi Triatna, ohar Permana, Pendidikan Karakter: Kaian Teori dan Praktek di Sekolah. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 92.

²³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, ohar Permana, Pendidikan Karakter....., hal. 100

dengan pembiasaan yang sudah disebutkan diawal, seperti lalaran nadhoman, tashrifan, sholat jamaah, sholawatan, dan lain-lain.

Nilai-nilai kearifan lokal pesantren dapat terlihat dari nilai-nilai keagamaan diantaranya: *al-ukhwah* (persaudaraan), *al-ta'awun* (tolong menolong atau koperasi), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-'alim* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (Ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *al-tha'ah* (patuh kepada Tuhan, Rasul, Ulama atau Kyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.²⁴

Pada intinya pengintegrasian nilai-nilai pesantren salaf dalam pembelajaran. Dimana dalam pelaksanaanya nilai-nilai pesantren salaf dimasukkan dalam RPP dan Silabus agar tujuan-tujuan dari pembelajaran dapat terealisasi dan berjalan sesuai rencana sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pesantren salaf dalam pembelajaran sendiri adalah untuk menguatkan nilai-nilai kearifan lokal pesantren salaf dengan menerapkannya dalam setiap pembelajaran juga. Selain itu figur guru dalam pembelajaran juga sebagai acuan teladan bagi peserta didiknya. Sebab guru mempunyai tanggung jawab penuh untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik²⁵. Sehingga strategi madrasah sudah sesuai dengan strategi pendidikan karakter. Dan tujuan pendidikan karakter dapat dengan mudah terwujud.

3. Kerjasama dengan wali murid

Implementasi Pendidikan karakter di MI tarbiyyatul Arifin menurut kepala madrasah, peserta didik harus sering dipantau baik dalam lingkungan madrasah maupun diluar lingkungan madrasah. ²⁶Guru mungkin dapat dengan mudah memantau peserta didiknya namun tidak menutup kemungkinan guru akan kesulitan jika harus memantau peserta didik secara langsung saat diluar lingkungan madrasah. Sehingga dalam praktiknya seorang guru juga harus menguatkan karakter peserta didiknya baik di madrasah, di

²⁴ Rahardjo, Masalah Penegak Hukum: Suatu Tinjauan Sosiologi. (Bandung: sinar Baru, 1983), hal. 9

²⁵ Machful Indra Kurniawan, Tri Pusat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2015) Journal Pedagogia, vol. 4, No. 1. Hal. 45

²⁶ Nur Baidah, Kepala Madrasah, wawancara, tanggal 5 Juni 2021 di Ruang Kepala Madrasah.

lingkup rumah, bahkan masyarakat sekitar.²⁷ Maka dari itu madrasah harus bekerjasama dengan wali murid. Agar guru dapat dengan mudah memantau peserta didik. Karena sebenarnya peran keluarga khususnya orang tua sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik.

Pendidikan karakter dalam keluarga haruslah ditanamkan sejak dini pada setiap diri anak. Karena mereka memiliki hubungan interpersonal, intensitas interaksinya cukup kuat.²⁸ Sehingga semua yang diajarkan oleh orang tua dan keluarga sangat cepat dan mudah diterima jika diajarkan sejak dini. Keluarga juga dianggap sebagai seperti tempat kelembagaan masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak dibutuhkan peran keluarga.²⁹

Di umur yang belum menginjak dewasa peserta didik sangat membutuhkan peran orang tua, termasuk selalu mensupport dan selalu memotivasi mereka. Namun dari data yang peneliti dapatkan tidak semua wali murid bisa diajak kerjasama dengan pihak madrasah. Pada umumnya rata-rata ekonomi orang tua di MI Tarbiyyatul Arifin adalah menengah-kebawah. Namun bagaimanapun peserta didik adalah tanggung jawab guru dan madrasah.

Saat penulis mengambil angket kepada wali murid kelas empat, data yang diperoleh adalah rata-rata wali murid kelas empat mengaku sudah berusaha mensupport peserta didik saat pembelajaran daring. Namun karena tuntutan hidup, mereka tidak bisa selalu mendampingi anak-anaknya. Mungkin dari dua puluh dua wali murid kelas empat, hanya ada satu sampai lima wali murid yang sama sekali tidak bisa mengontrol anaknya. Namun untuk mensupport rata-rata semua wali murid selalu mensupport anak-anaknya, baik dari segi fasilitas, reward, maupun motivasi. Hal ini terbukti saat liburan akhir semester, peneliti memberi lembaran *workout schedule* untuk mengontrol kegiatan peserta didik saat dirumah. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui sejauh mana tanggung jawab orang tua terhadap orang tua melalui kegiatan *workout schedule*. Hasilnya rata-rata dari

²⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, ohar Permana, Pendidikan Karakter....., hal. 105

²⁸ Khairudin H, Sosiologi Keluarga. (Yogyakarta: Liberty, 1985). Hal. 10

²⁹ Ahmadi, Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)hal. 9.

peserta didik semuanya mengumpulkan lembarannya dengan isian penuh. Artinya mereka selalu mengisi workout schedule. namun memang ada beberapa dari peserta didik yang tidak mengisi seluruh kegiatannya. Hal ini menunjukkan bahwa wali murid memang sangat mensupport anaknya.

Peneliti juga melakukan observasi saat pembelajaran. Dari hasil observasi yang peneliti temui di lapangan, bahwa mungkin sebagian dari anggota kelas ada yang menyeter tugas ada yang tidak bahkan sama sekali. Respon walimurid pun hanya beberapa yang turut aktif dalam pembelajaran. Padahal guru selalu mengingatkan kembali. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang didapat, peran orang tua sangat besar pengaruhnya bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pelaksanaan pembentukan karakter. Dari data yang ditemukan beberapa wali murid sudah cukup baik dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mulai dari mengontrol, membantu, dan mensupport peserta didik baik dalam pembelajaran atau dalam pembentukan karakter peserta didik, ataupun dalam segi materi atau moral. Namun, ada beberapa wali murid yang kesusahan dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua karena berbagai alasan. Mulai dari alasan pekerjaan sampai alasan hubungan keluarga, dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik yang mendapat dampaknya. Kecil kemungkinan bagi peserta didik yang tidak ada perhatian dari orang tua untuk mengikuti pembelajaran. Namun dalam hal pembentukan karakter, pihak madrasah mengusahakan agar mereka terus dipantau saat pelaksanaan pembentukan karakter walaupun sedikit kesusahan. Terutama wali kelas sebagai penanggung jawab peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan visi madrasah.

4. Pembentukan kultur madrasah

Strategi madrasah yang ke-empat dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai pesantren adalah pembentukan kultur madrasah. Dimana strategi ini sangat efektif dalam menciptakan lingkungan atau kultur yang sesuai dengan pesantren di lingkungan madrasah. Karena karakter dapat lebih mudah dibentuk jika lingkungan sekitarnya mendukung sehingga peserta didik mendapat penguatan dari lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu dalam pembentukan karakter peserta didik ada beberapa hal yang harus diusahakan demi terlaksananya pembentukan karakter ini yaitu, dengan menciptakan keadaan yang aman dan nyaman bagi seluruh warga madrasah khususnya bagi peserta didik. Dengan itu peraturan harus ditetapkan, agar tau batasan-batasannya. Diharapkan seluruh warga madrasah bisa melaksanakannya dengan tertib. Kemudian agar madrasah tampak indah dan sehat, kebersihan madrasah juga harus terjaga. Dan tak kalah pentingnya guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena keteladanan adalah kunci dalam penanaman karakter. keteladanan adalah bentuk aplikasi secara langsung agar peserta didik dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan guru.³⁰

Karena menurut bapak Najib faktor yang paling mempengaruhi baik buruknya karakter anak terdapat tiga faktor: faktor keluarga, faktor lingkungan madrasah, dan faktor lingkungan masyarakat. Maka dari itu dalam pelaksanaannya sosok seorang guru harus menjadi figur atau teladan bagi peserta didik. Mulai dari pelaksanaan pembiasaan yang sudah diterapkan baik dalam kegiatan diluar kelas maupun didalam kelas. Dari sarana dan prasarana juga harus diperhatikan mulai dari ruang atau gedung mushola, ruang kelas yang didesain banyak kata mufradat bahasa arab atau pengetahuan lainnya, seperti adanya papan kata-kata bijak, hadist-hadist, dll.

Dari beberapa data yang ada, menunjukan bahwasannya madrasah menunjukan keseriusannya untuk membentuk karakter peserta didik dengan menciptakan atau membentuk lingkungan atau kultur madrasah sesuai dengan lingkungan pesantren salaf. Sehingga dapat dengan mudah mendidik peserta didik dengan nilai-nilai pesantren salaf jika lingkungannya juga seperti di pesantren salaf. Namun memang lingkungan madrasah yang dibentuk tidak sepenuhnya mirip atau sesuai dengan pesantren salaf pada umumnya. Walaupun sebenarnya lingkungan madrasah juga termasuk lingkungan pesantren karena masih berada di satu naungan Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin. dan pondoknya hanya untuk orang-orang dewasa. Tapi, ketika pelaksanaan pendidikan formal, kultur yang tercipta masih belum sepenuhnya seperti pesantren salaf karena

³⁰ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 175-177.

perbedaanya ada pada acuan pelaksanaan pendidikannya. Jika pesantren acuannya adalah sepenuhnya campur tangan seorang kyai, Maka madrasah acuannya selain dari seorang kyai juga berada pada atasannya seperti berada dalam naungan pengawas madrasah. Sehingga masih belum bebas seperti di pondok pesantren. Namun pihak madrasah tetap mengusahakan bagaimana kultur pesantren salaf ini bisa dibentuk seperti kultur pesantren salaf. Yang menjadi permasalahan berikutnya adalah adanya perbedaan anatara kultur lingkungan dalam madrasah dan kultur di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga membuat peserta didik bingung. Maka dari itu, pihak madrasah juga berusaha memberikan pemahaman-pemahaman tentang keadaan lingkungan yang harus dihadapi peserta didik dengan pemahaman agar tidak sampai merubah karakter peserta didik yang sudah terbentuk dengan baik. Serta memberi support kepada peserta didik untuk dapat merubah atau membentuk lingkungan sekitarnya yang kurang baik menjadi lebih baik.

Persepsi dan Apresiasi / Tanggapan Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Lokal Pesantren Salaf di MI Tarbiyyatul Arifin. Dari pelaksanaan pembentukan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren salaf di MI Tarbiyyatul Arifin, tentunya para peserta didik memiliki tanggapan tersendiri. Kemudian nampaklah dampak dari pelaksanaan pembentukan karakter ini. Dari sekian banyaknya peserta didik tentu dari mereka pribadi memiliki tanggapan tersendiri, peserta didik memiliki persepsi dan bentuk apresiasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti mengambil informan peserta didik yang duduk dibangku kelas empat. Karena diusia mereka saat ini, peserta didik yang duduk dibangku kelas empat memiliki kemampuan yang cukup untuk mengerti dan memahami sesuatu dengan baik, namun masih belum memiliki emosi yang stabil. Emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri individu antara keadaan mental dan fisik sehingga mewujudkan tingkah laku yang tampak dan ini sangat mempengaruhi sikap peserta didik, karena ada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam hidup yang harus dipenuhi ³¹. Tingkah laku peserta didik akan terlihat saat mereka mengamalkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepada mereka. Untuk itu pengenalan nilai-nilai, serta menghayati nilai-nilai yang dibarengi moral

³¹ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal 25.

menjadi penting dalam mewujudkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.³² Kemudian alasan lain peneliti mengambil peserta didik kelas empat, karena rombel terbanyak di MI Tarbiyyatul Arifin ada di kelas empat.

Melalui pengamatan wali kelas, selama pandemi awal hingga saat ini memang menunjukkan ada beberapa perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan karakter peserta didik saat sebelum pandemi, saat awal pandemi dan saat masa new normal. Saat awal pandemi peserta didik dituntut harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. Awalnya mungkin mereka senang karena libur sekolah, kemudian ada kebijakan bahwa proses KBM harus melalui online atau yang biasa disebut daring sesuai pada surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)*.³³ Saat itulah karena proses KBM yang berkepanjangan menyebabkan peserta didik bosan belajar di rumah. Kemudian banyak orang tua atau wali murid yang kesusahan dalam hal ekonomi, apalagi daerah sekitar madrasah rata-rata penduduknya memiliki ekonomi menengah kebawah. Akhirnya tak jarang ditemui wali murid tidak mengontrol secara penuh kepada peserta didik, karena saat ini kita sudah memasuki keadaan yang lebih aman sehingga peserta didik sudah masuk seperti biasa dan mengikuti full day school dan timbullah permasalahan-permasalahan lain karena harus membiasakan lagi dengan keadaan sebelum pandemi.

Keadaan sebenarnya berubah ketika peserta didik sudah diperbolehkan masuk, yaitu ketika awal-awal New Normal. Di MI Tarbiyyatul arifin sudah memberanikan diri memperbolehkan peserta didiknya masuk kembali. Hal ini atas himbauan pengasuh Yayasan Pesantren Global Tarbiyatul Arifin. Namun memang saat itu dibatasi jumlah peserta didiknya. Tidak semua kelas masuk, tapi bergantian dan harus sesuai prokes. Saat itulah wali kelas dan guru lainnya menemukan fakta, bahwa sikap peserta didik mengalami perubahan. Mereka lebih susah diatur. Memang tidak semua anak seperti itu,

³² Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta....*, hal. 170

³³ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

namun rata-rata mereka lebih susah diatur. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar, juga lingkungan sekolah.³⁴

Data selanjutnya tentang persepsi dan apresiasi atau tanggapan dari peserta didik mengenai pelaksanaan pembentukan karakter melalui nilai-nilai pesantren di MI Tarbiyyatul Arifin. Jadi, pertama peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti pelaksanaan pembelajaran baik secara online maupun offline. Dimana ketika daring kebanyakan yang mengirim tugas adalah dia yang biasanya juga rajin saat pembelajaran offline. Salain itu, adalah dukungan dari keluarganya. Saat pembelajaran offline sikap peserta didik saat guru ada dan tidak itu berbeda, kemudian sikap anak perempuan dan laki-laki juga berbeda, kalau laki-laki cenderung suka rame, kadang lari-lari juga dan yang perempuan suka ngobrol tapi mereka tetap duduk tenang di bangku masing-masing. Namun saat guru menerangkan sikap peserta didik cukup baik, dan kebanyakan memperhatikan. Tapi memang ada beberapa anak yang tidak memperhatikan saat guru bicara. Saat ini hal-hal tersebut juga masih terjadi saat pembelajaran. Namun karena perubahan keadaan ini mendadak mungkin peserta didik memerlukan waktu agar berproses ke arah yang lebih baik lagi dengan menyesuaikan keadaan saat ini yakni keadaan pasca pandemi.

Saat peneliti bertanya kepada peserta didik rata-rata menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter melalui nilai-nilai pesantren sudah berhasil. Informan pertama yang berinisial HMD menunjukkan bahwa ia merasa senang ketika guru selalu mengingatkan untuk melakukan pembiasaan, dampaknya ia bisa melakukan pembiasaan itu di rumah tanpa disuruh lagi. Artinya pembiasaan itu sudah menjadi sesuatu yang melekat pada dirinya hingga memunculkan kesadaran untuk melakukan sendiri tanpa harus diperintah lagi. Informan kedua adalah peserta didik yang berinisial ZKA menurutnya pembiasaan yang dilakukan di MI Tarbiyyatul Arifin begitu banyak, khususnya pembiasaan pada program MADIN. Namun karena itu, ia lama-kelamaan menjadi terbiasa sehingga tanpa disadari pembiasaan tersebut telah menancap pada

³⁴ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal.285

pikirannya dan mampu melakukan pembiasaan tersebut tanpa bimbingan lagi. Dan informan yang tiga ini berinisial ARL tanggapannya menunjukkan bahwa guru di MI Tarbiyyatul Arifin tidak hanya menyuruh peserta didik untuk melakukan pembiasaan. Melainkan juga membimbing dan mengarahkan peserta didik saat melakukan pembiasaan. Sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar dengan melakukan pembiasaan.

Dari paparan data yang sudah peneliti jelaskan diatas, menunjukan bahwasannya persepsi dan apresiasi atau tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembentukan karakter melalui nilai-nilai pesantren bisa dikatakan tanggapan mereka cukup baik. Karena dari hasil pengamatan wali kelas empat dan guru agama, bahwa walaupun dimasa pandemi peserta didik masih bisa melaksanakan arahan-arahan yang diberikan guru untuk mengontrol sikap dan kegiatan yang dilakukan di tiap harinya melalui aplikasi WhatsApp dan kerjasama wali murid. Sehingga ada perubahan-perubahan yang terlihat jelas ketika mereka sudah masuk disekolah. Maka dengan itu guru tinggal menguatkan lagi ketika disekolah. Namun memang tidak semuanya berubah jadi lebih baik. Karena ketika pembelajaran online, peserta didik butuh pendampingan orang tua. Sehingga kemungkinan mereka yang tidak berubah mengarah ke lebih baik karena mereka tidak mendapat pendampingan dan support dari keluarga. Sehingga jika ada kasus anak yang seperti itu, guru berusaha memaksimalkan pendidikan karakter di sekolah.

Kemungkinan lain dari peserta didik, mereka memiliki tanggapan sendiri tentang pelaksanaan pendidikan karakter ini. Hal itu lah yang mempengaruhi sikap mereka selanjutnya. Ada yang mengatakan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran baik online maupun offline tapi masih harus dibimbing orang tuanya dan ketika guru selalu menyuruh sholat, dan kegiatan lainnya, mereka mengatakan tiba-tiba jadi terbiasa, dan tanpa harus disuruh atau diingatkan lagi. Tapi ada juga yang mengatakan sebaliknya, bahwa mereka lebih suka mengikuti pembelajaran offline, karena orang tuanya selalu bekerja, sehingga peserta didik itu menjadi malas mengikuti pembelajaran, juga kegiatan-kegiatan lain seperti sholat yang sebenarnya selalu diingatkan setiap waktu oleh guru di grub. Kemudian dari data dari subjek ketiga menunjukkan bahwa tanggapannya dia senang mengikuti pembelajaran baik online maupun offline tanpa harus didampingi oleh

orang tua, karena ia sudah bisa sendiri menggunakan gadget dan memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya belajar. Sehingga kegiatan-kegiatan pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah, ia lakukan di rumah walaupun tanpa dingatkan oleh orang tua.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren salaf di MI Tarbiyyatul Arifin disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan perlu adanya strategi-strategi khusus untuk menangani problem ini. Karena peserta didik adalah tanggung jawab madrasah, sehingga pihak madrasah harus mengupayakan yang terbaik untuk peserta didiknya. Hal itu cukup memudahkan Strategi-strategi yang telah dirancang dapat direalisasikan dengan maksimal. walaupun masih dapat ditemui beberapa kendala. Namun banyak juga ditemukan kemudahan-kemudahan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren salaf. Adapun strategi yang diterapkan di MI Tarbiyyatul Arifin untuk pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai pesantren diantaranya *intuitive learning*, *environmental learning*, istighotsah, sholat duha, sholat berjamaah , yasin dan tahlil, tashrifan, sholawatan, dan baca-tulis pegon arab.

Persepsi dan apresiasi atau tanggapan peserta didik terhadap pembentukan karakter melalui nilai-nilai pesantren salaf menunjukkan bahwasannya bisa dikatakan tanggapan mereka cukup baik. Karena adanya perubahan-perubahan yang terlihat jelas pada peserta didik. Perubahan itu berupa sikap yang bereaksi secara langsung maupun tidak langsung, kemudian perasaan atau emosi yang dapat dikendalikan sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam berbuat baik, dan perubahan yang tampak jelas yaitu perubahan skill atau kemampuan peserta didik yang dimanifestasikan dalam pikiran dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M., & Syarifudin. (2007). Mengungkap kearifan Lingkungan Sulawesi selatan. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, makasar
- Effendi, Rahayu, Salsabila, Hana, Malik, Abdul. (2018). *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*, MODUL vol. 18, no. 2

- Elmubarak, Zaim. (2009). *Membumikan pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Kusuma, Dharma, Triatna, Cepi, Permana, Ohar. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Program Pascasarjana.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.*
- Rusdi. (2013). *Filsafat Idealisme (Implikasina dalam pendidikan)*. Dinamika Ilmu vol.13, No.2.
- Salahudin, Anas, Alkrienciehie, Irwanto. (2017). *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salahudin, Anas. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), di akses di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19> pada tanggal 1 Maret 2021
- Suwardani, NI Putu. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter : dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI PRESS.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, Abdullah Idi. (2014). *Filsafat Pendidikan manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Sofyan Mustoid, (2018). Muhammad Japar, Zulela MS. Implementasi pendidikan Karakter. Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1)
- Kamal, R. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI. *Madaniyah*, 4(1), hal. 28
- Syarifuddin, A. M. A. (2007). Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, hal. 10
- Setiawan, A. R., & Velasufah, W. (2020). Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, hal. 1
- Abdurrahman Wahid, (2001) *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 76-77
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), hal. 70
- Novan Ardy Wiyani, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta : Teras. hal.

- Sunarto, Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 25.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), hal. 45
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *Modul*, 18(2), hal. 76-77
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), hal. 54
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), hal. 41
- Kamal, R. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI. *Madaniyah*, 4(1), 28
- Ilmi Najib, Wali Kelas IV, wawancara, tanggal 5 Juni 2021 di Ruang Guru
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Sistem Pesantren Global yang Diselenggarakan Masyarakat. Dokumen pribadi, Pesantren Global.
- Rahardjo. (1983). *Masalah Penegak Hukum: Suatu Tinjauan Sosiologi*. Bandung: sinar Baru, hal. 9